

Peningkatan Ketuntasan Belajar Dan Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pemberian *Reward* Untuk Tutor Sebayapada Konsep Gerak Harmonik Sederhana

Afdhal Sufahmi*¹, Rini Safitri²

¹Program Studi Pendidikan IPA PPs Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Indonesia

²Program Studi Fisika FMIPA Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Indonesia

E-mail: afdhals.as@gmail.com; rsafitri@unsyiah.net

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian *reward* kepada tutor sebaya terhadap peningkatan ketuntasan belajar dan sikap sosial peserta didik. Penelitian ini berbentuk eksperimen semu dengan *Non-equivalent Pretest-Posttest Control Group Design*. Pengambilan sampel dengan tehnik *purposive sampling* yaitu MIA 5 (kelas eksperimen) dan XI MIA 6 (kelas kontrol). Lima tutor dipilih dari setiap kelas dengan kriteria yang sudah ditentukan. Data dikumpulkan dengan menggunakan uji pilihan ganda dengan 19 item yang sebelumnya divalidasi oleh ahli serta diuji coba, sedangkan lembar observasi sikap sosial peserta didik hanya divalidasi pakar, untuk pengujian hipotesis menggunakan uji-t. Berdasarkan analisis data diperoleh skor rata-rata ketuntasan belajar peserta didik kelas eksperimen dan kontrol yaitu 75 dan 67 dengan *N-gain* yakni 0,62 dan 0,50, dan skor rata-rata sikap sosial diperoleh 3,48 dan 2,32 untuk tutor serta 3,23 dan 2,23 untuk peserta didik. Hasil penelitian didapatkan nilai *N-gain* t_{hitung} sebesar -4,608 dan t_{tabel} sebesar 2,000 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, menunjukkan terdapat perbedaan signifikan ketuntasan belajar dan sikap sosial peserta didik yang diajarkan antara strategi pembelajaran tutor diberikan *reward* dan tutor tanpa pemberian *reward*. Ini berarti strategi pembelajaran tutor sebaya dengan pemberian *reward* mampu meningkatkan ketuntasan belajar dan sikap sosial peserta didik kelas XI MIA SMA Negeri 2 Bireuen.

Kata kunci: *reward*, tutor sebaya, ketuntasan belajar, sikap sosial

Abstract. This study aims to determine the effect of giving rewards for peer tutors to increase exhaustiveness of learning and social attitudes of students. This study is quasi-experimental design with *Non-equivalent Pretest-Posttest Control Group Design*. Sampling was done by purposive sampling technique and using XI MIA 5 as experimental class and XI MIA 6 control class. Five tutors were selected from every class with predetermined criteria. Data were collected using multiple choice test with 19 items that previously validated by expert and tested, while the observation sheet social attitudes students only was validated by experts, for hypothesis testing using the test-t. Based on the analysis of data obtained average score of the exhaustiveness of learning students in experimental and control classes 75 and 67 with *N-gain* 0,62 and 0,50, and score of social attitude earned 3,48 and 2,32 for tutors and 3,23 and 2,23 for students. The results of research obtained the value of *N-gain* t_{count} of -4,608 and t_{table} of 2,000 or $t_{count} > t_{table}$, shows there is a significant difference of the exhaustiveness of learning and social attitude of students that being taught by learning strategies between tutors given reward and tutors without given reward. This means the peer tutor learning strategies with the awarding of reward able to improve the exhaustiveness of learning and social attitude of the students of class XI MIA SMA Negeri 2 Bireuen.

Keywords: reward, peer tutoring, mastery learning, social attitudes

PENDAHULUAN

Fisika merupakan salah satu bagian dari ilmu pengetahuan alam yang mempelajari tentang gejala-gejala alam yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari serta disajikan dalam materi-materi bersifat teoritis dan hitungan. Musdalifah (2011) menjelaskan bahwa dengan lemahnya proses pembelajaran maka akan menjadi suatu masalah yang dihadapi di dalam dunia pendidikan. Hal ini terjadi karena peserta didik kurang termotivasi untuk aktif mengembangkan kemampuan berpikirnya pada saat proses pembelajaran berlangsung, akibatnya peserta didik hanya menghafal materi yang diberikan oleh guru dan tidak bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil studi kasus yang dilakukan di SMA Negeri 2 Bireuen Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen pada tahun 2015 menunjukkan peserta didik: 1) kurang disiplin di dalam kelas seperti asik mengobrol dengan teman sebangku atau mengganggu teman, 2) tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru, 3) kerja sama sangat rendah karena mereka memilih-memilih kawan untuk mau belajar, dan 4) memilih diam karena diakibatkan oleh kurang

percaya diri pada saat guru menanyakan yang kurang dimengerti. Kondisi seperti ini menyebabkan kurangnya partisipasi dan respon dari sebagian peserta didik untuk mengemukakan gagasan tentang apa yang telah dipelajari dan bertanya tentang materi yang belum mereka pahami sehingga berakibat pada ketuntasan belajar peserta didik (Setiyawati dkk., 2013, dan Purwadi, 2016). Data hasil ulangan harian peserta didik tahun 2014 dan 2015 dengan persentase rata-rata secara klasikal hanya 47, nilai ini berada dibawah rata-rata nilai kriteria ketuntasan minimal yaitu 70 untuk mata pelajaran fisika pada sekolah tersebut. Selain itu, data hasil ujian nasional di SMA Negeri 2 Bireuen khususnya daya serap penguasaan materi gerak harmonik sederhana tahun 2014-2015 hanya mencapai (46,41%) untuk tingkat sekolah, (53,87%) tingkat kota, (61,40%) tingkat provinsi, dan (54,52%) untuk tingkat nasional, dengan demikian pada tahun ajaran 2014-2015 peserta didik di SMA Negeri 2 Bireuen yang tidak lulus UN pada mata pelajaran fisika sebanyak 39,8%. Agustina dkk. (2016) juga menjelaskan bahwa untuk materi gerak harmonik sederhana di tingkat mahasiswa program studi pendidikan fisika memiliki miskonsepsi serta pemahaman tentang materi tersebut masih rendah.

Faktor utama kegagalan tersebut yaitu guru dalam memberikan proses pembelajaran masih jauh dari tujuan yakni agar materi dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik. Bukan itu saja, sikap sosial yang ditunjukkan oleh peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini terjadi karena guru seringkali menyamakan penyampaian materi secara keseluruhan tanpa melihat tingkatan IQ dari setiap anak yang ada dalam kelas selain itu peserta didik. Setiap mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan selalu mengandung tiga ranah kompetensi yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, tetapi yang berbeda hanya pada penekanannya saja (Haryati, 2007:120). Jadi, ketuntasan belajar dapat diukur berdasarkan dari keberhasilan peserta didik. Manalu (2015) menjelaskan bahwa ketuntasan belajar yaitu pencapaian hasil belajar oleh siswa berkat adanya usaha dalam bentuk penguasaan, dan pengetahuan yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Selain untuk meningkatkan ketuntasan belajar, sikap sosial peserta didik juga harus ditingkatkan. Ini berarti peserta didik diharapkan tidak hanya mampu menguasai sisi penguasaan pengetahuan atau keterampilan dalam melakukan sebuah tindakan saja, namun harus mampu mengembangkan diri melalui sikap yang baik pula. Djaali (2008:48-58) menyatakan bahwa sikap sosial peserta didik selama berada di sekolah bisa mengembangkan diri dalam bidang sosial, pengetahuan, dan keterampilan sehingga akan menjadi warga negara yang memiliki kepribadian baik dan dapat mengembangkan keterampilan bergaul.

Sudah banyak strategi-strategi pembelajaran yang mengatasi masalah ketuntasan belajar dan sikap sosial peserta didik, salah satunya dengan strategi pembelajaran tutor sebaya dengan pemberian *reward* terhadap tutor. Delismar (2012) mengatakan dengan guru memberikan *reward* kepada peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran, maka akan menimbulkan efek peningkatan semangat peserta didik yang tinggi serta akan meningkatkan daya tangkap belajar. Effendi (2015) menjelaskan tutor sebaya merupakan pembelajaran dengan memberikan tugas pada sekelompok peserta didik yang memiliki rata IQ tinggi agar memberi bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya. Safrudin dkk. (2013) dan Yennita dkk. (2013) menyatakan bahwa dengan menggunakan bimbingan tutor sebaya peserta didik tidak malu dalam bertanya tentang materi yang tidak dimengerti dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Seorang tutor menurut Sawali (2007) hendaknya memiliki kriteria salah satunya yaitu memiliki kemampuan akademis di atas rata-rata peserta didik satu kelas dan jugatutor sebaya memiliki tugas dan tanggung jawab salah satunya yakni memberikan tutorial kepada anggota terhadap materi ajar yang sedang dipelajari. Berdasarkan penjelasan diatas maka dalam penelitian ini tutor yang dipilih sebanyak 5 orang dari setiap kelas dan dibimbing sampai matang di luar jam sekolah.

Reward yang diberikan kepada tutor sebaya dalam penelitian ini berupa sertifikat dan beberapa alat tulis. Hal ini senada dengan yang dilaporkan oleh Ching dan Gregory (2012) bahwa jenis penghargaan paling banyak digunakan adalah sertifikat, poin tambahan, hak istimewa, medali dan piala, dan hadiah masing-masing. *Reward* yang diberikan tidak sama antara setiap tutor sebaya, semakin baik tutor sebaya dalam menyampaikan materi semakin bagus juga *reward* yang akan didapatkan dengan demikian tutor sebaya di dalam kelas eksperimen ditekankan untuk berperan aktif dan bertanggung jawab atas ketuntasan belajar kawan-kawan yang diajarkannya. Djamarah dan Zain (2006:170) mengatakan bahwa keampuhan *reward* yaitu jika penggunaannya tepat maka bisa mendapatkan umpan balik dari peserta didik, tetapi jika *reward* sering diberikan menimbulkan efek yang tidak baik karena akan membuat peserta didik mau belajar jika diberikan *reward*. Untuk mencegah hal itu maka guru harus menyiasati dalam pemberian *reward* yaitu dengan mengiming-imining kepada peserta didik akan mendapat sesuatu jika menyelesaikan tugas yang diberikan guru secara baik.

Selanjutnya, Musdalifah dkk. (2011) menyimpulkan dengan diskusi kelompok terbimbing oleh tutor sebaya terdapat peningkatan hasil belajar fisika peserta didik. Begitu juga Nurusa'ban (2013) menjelaskan melalui penggunaan pembelajaran metode tutorial dapat meningkatkan sikap

tanggung jawab dan kemandirian mahasiswa pada perkuliahan strategi pembelajaran geografi. Purwadi (2016) juga menyimpulkan bahwa dengan adanya sikap tanggung jawab secara bertahap maka dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, yang maknanya adalah tidak cukup dengan pemahaman kecerdasan kognitif saja, tetapi dibutuhkan sikap yang stabil. Selanjutnya, Indrawati (2013) menyimpulkan terdapat peningkatan perilaku disiplin peserta didik melalui penerapan pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran penjasorkes. Lebih lanjut, Suryanti dan Haryanto (2014) yaitu terdapat pengaruh sikap sosial siswa terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V Sekolah Dasar. Hal ini berarti sikap sosial mempunyai pengaruh yang penting terhadap prestasi belajar siswa dimana sikap sosial sebanding dengan prestasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kuantitatif* dengan metode eksperimen semu dengan desain *non-equivalent pretest-posttest control group design*, yaitu suatu desain dimana baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol dibandingkan, selanjutnya dua kelas yang ada diberi *pretest*, kemudian diberikan perlakuan, dan terakhir diberikan *posttest*. Pengaruh dari *treatment* yang diberikan dapat dilihat berdasarkan perbedaan hasil *pretest* dan *posttest*. Penelitian ini dilakukan sebanyak 8 kali, dimana 2 kali untuk *pretest* dan *posttest* dan 6 kali untuk proses pembelajaran. Penelitian ini terfokus pada ketuntasan belajar, dan sikap sosial peserta didik terhadap pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran tutor sebaya dengan pemberian *reward* terhadap tutor. Ada tiga tahap dalam pelaksanaan penelitian ini yakni: (1) pemberian *pretest* sebelum pembelajaran dengan strategi pembelajaran tutor sebaya dengan pemberian *reward* terhadap tutor, (2) pelaksanaan pembelajaran dengan strategi pembelajaran tutor sebaya dengan pemberian *reward* terhadap tutor dan mengamati peningkatan sikap sosial peserta didik yang dilakukan oleh observer, dan (3) pemberian *posttest* setelah pembelajaran dengan strategi pembelajaran tutor sebaya dengan pemberian *reward* terhadap tutor.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Bireuen dengan sampelnya adalah 35 peserta didik XI MIA 5 sebagai kelas eksperimen dan 32 peserta didik XI MIA 6 sebagai kelas kontrol yang dipilih secara *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua jenis instrumen yakni (1) instrumen untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik dengan tes berbentuk *multiple choice* berjumlah 19 butir soal yang sudah divalidasi oleh pakar dan diuji coba sehingga didapatkan validitas $r_{xy} = 0,652$ dengan kategori tinggi, sedangkan nilai reliabilitas yaitu $r_{11} = 0,775$ yang berarti soal yang diujicobakan tersebut mempunyai tingkat reliabilitas tinggi, (2) instrumen untuk mengetahui sikap sosial peserta didik menggunakan lembar observasi sikap sosial yang sudah divalidasi oleh pakar. Hal ini bertujuan untuk melihat perbedaan ketuntasan belajar dan sikap sosial peserta didik pada kedua kelas yang dijadikan sampel. Peserta didik dikatakan tuntas secara individual apabila mendapat nilai lebih besar dari 70 yaitu nilai kriteria ketuntasan minimal untuk mata pelajaran fisika pada sekolah tersebut, sedangkan dikatakan tuntas secara klasikal dan berkategori sangat baik apabila kelas tersebut mendapat nilai lebih besar dari 80 (Muslika, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ketuntasan Belajar Peserta Didik

Perbedaan ketuntasan belajar peserta didik yang terlihat dalam penelitian ini berdasarkan dari data *pretest* dan *posttest* pada kedua kelas sampel, dimana peserta didik mengalami peningkatan ketuntasan belajar yang lebih baik berada pada kelas eksperimen saja. Peningkatan ketuntasan belajar pada pokok bahasan gerak harmonik sederhana dilihat dari perolehan nilai *pretest* dan *posttest*. Adapun persentase tingkat ketuntasan belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Bireuen pada pokok bahasan gerak harmonik sederhana dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Tingkat Ketuntasan Belajar Klasikal Peserta Didik pada Pokok Bahasan Gerak Harmonik Sederhana

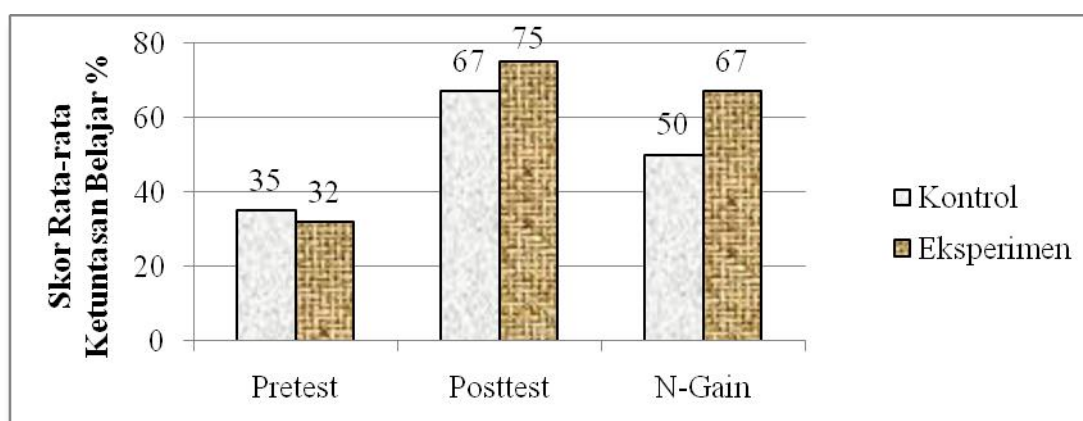
No.	Kelas	Kontrol		Eksperimen	
		Jumlah Peserta didik	Persentase	Jumlah Peserta didik	Persentase
1.	Tuntas	14	44	25	71
2.	Tidak Tuntas	18	56	10	29
Jumlah		32	100	35	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa kelas eksperimen mendapat 71% peserta didik dinyatakan telah tuntas secara klasikal sedangkan untuk kelas kontrol mendapat 44% peserta didik yang dinyatakan telah tuntas. Peserta didik dikatakan telah tuntas secara klasikal dengan kategori "sangat baik" jika di dalam kelas tersebut terdapat lebih dari 80% peserta didik yang tuntas dalam belajar. Berdasarkan hasil analisis ketuntasan belajar peserta didik terlihat bahwa pada kelas eksperimen mengalami ketuntasan belajar klasikal sebesar 71% dengan kategori "baik", sedangkan untuk kelas kontrol ketuntasan belajar klasikal sebesar 44% dengan kategori "cukup". Perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* peserta didik yang lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Gambaran Umum Nilai *pretest* dan *posttest* Peserta Didik

Parameter Statistik	Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Peserta didik			
	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Nilai Tertinggi	47	84	53	89
Nilai Terendah	16	59	16	35
Rata-rata	35,20	67,43	32,33	74,74

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai rata-rata untuk *pretest* pada kelas kontrol dan eksperimen secara berturut-turut yaitu 35 dan 32, sedangkan nilai rata-rata untuk *posttest* secara berturut-turut meningkat yaitu 67 dan 75. Peningkatan ketuntasan belajar peserta didik diketahui dengan melakukan perhitungan *N-gain* dengan nilai rata-rata secara berturut-turut yakni 0,50 dan 0,62 sama-sama berkategori sedang. Berdasarkan nilai rata-rata *N-gain* pada kelas eksperimen menggambarkan adanya tingkat peningkatan kemampuan peserta didik lebih tinggi daripada kelas kontrol dalam mencapai ketuntasan belajar. Gambaran peningkatan nilai rata-rata ketuntasan belajar peserta didik kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Perbandingan Nilai Rata-rata *pretest*, *posttest*, dan *N-gain* Ketuntasan Belajar Peserta Didik Kelas Kontrol dan Eksperimen

Berdasarkan tampilan Gambar 1 menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* nilai rata-rata kelas kontrol mengalami peningkatan sebesar 32 poin, sedangkan untuk kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 43 poin. Sama halnya untuk nilai rata-rata *N-gain* pada kelas kontrol dan eksperimen memiliki perbedaan sebesar 0,12. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata *N-gain* ketuntasan belajar kelas eksperimen lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai rata-rata *N-gain* kelas kontrol, dengan demikian terdapat perbedaan ketuntasan belajar peserta didik antara penerapan strategi pembelajaran tutor sebaya dengan pemberian *reward* terhadap tutor dengan penerapan strategi pembelajaran tutor sebaya tanpa pemberian *reward* terhadap tutor. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh pemberian *reward* pada kelas eksperimen berhasil.

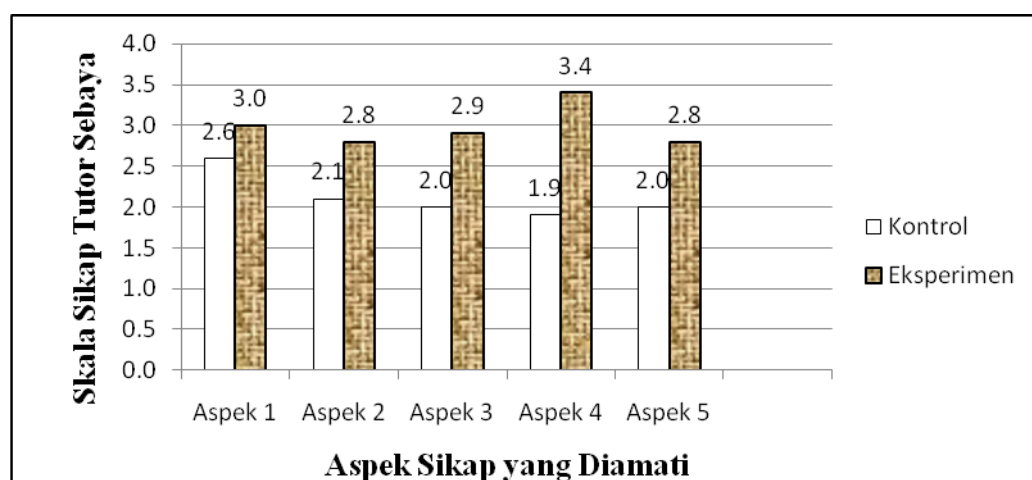
Reward yang diberikan dalam penelitian ini berupa sertifikat dan beberapa bonus tambahan lainnya yang didapat sesuai dengan kemampuan oleh tutor. Hal ini senada dengan yang dilaporkan oleh Ching dan Gregory (2012) bahwa jenis penghargaan paling banyak digunakan adalah sertifikat, poin tambahan, hak istimewa, medali dan piala, dan hadiah masing-masing. Pemberian *reward* memiliki pengaruh kuat pada peningkatan motivasi intrinsik peserta didik dan

reward juga tidak mengurangi motivasi intrinsik peserta didik. Peningkatan motivasi intrinsik bisa terjadi jika *reward* yang akan diberikan bisa memenuhi standar kinerja (sesuai dengan kemampuan), sehingga peserta didik semakin tertantang dalam menjalankan tugasnya (Pierce, dkk., 2003, Jovanovic dan Marina, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas efek pemberian *reward* terhadap tutor yakni tutor menjadi lebih bersemangat dalam membagi informasi kepada teman sekelompoknya sehingga akan terjadi umpan balik. Artinya pemberian *reward* terhadap tutor sebaya memberikan pengaruh positif terhadap sikap sosial tutor sebaya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Delismar (2012) dengan guru memberikan *reward* kepada peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran, maka akan menimbulkan efek peningkatan semangat peserta didik yang tinggi serta akan meningkatkan daya tangkap belajar. Selanjutnya, Shreeve, dkk (2002) melaporkan bahwa dengan adanya *reward* didalam pembelajaran akan membuat proses belajar mengajar menjadi efektif. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa ketuntasan belajar peserta didik dipengaruhi oleh tutor yang membimbingnya didalam kelompok. Hubungan teman sebagai tutor dalam proses pembelajaran merupakan suatu hal yang tepat, dikarenakan peserta didik bersama temannya dapat berbagi dan memberi pengalaman belajar serta peserta didik tidak akan malu-malu dalam bertanya tentang materi yang mereka tidak mengerti. Senada seperti yang dikemukakan oleh Safrudin dkk. (2013) dengan penerapan tutor sebaya, siswa lebih aktif bertanya dengan tutor karena mereka tidak segan atau malu serta dapat melakukan diskusi bersama tutor supaya informasi yang didapatkan lebih mendalam. Hasilnya juga sesuai dengan studi Ogundola (2017) yang menemukan bahwa kebanyakan siswa berkeinginan untuk berkomunikasi dengan peserta didik lainnya saat didorong dan diberi kesempatan, sehingga menghasilkan kemauan untuk berpartisipasi dalam belajar. Keinginan siswa untuk berpartisipasi dalam kelompok les karena kebutuhan untuk berkomunikasi satu sama lain dengan bebas tanpa takut ditegur saat kesalahan dilakukan oleh tutor (guru). Hal ini juga bisa dirasakan oleh guru karena tidak kawatir lagi dalam mengontrol peserta didik. Senada dengan yang dijelaskan oleh Musdalifah dkk. (2011) bahwa dengan adanya tutor sebaya, guru tidak kawatir lagi dalam mengontrol setiap siswa baik dalam suatu kelompok besar maupun dalam suatu kelompok kecil.

2. Sikap Sosial Tutor Sebaya dan Peserta Didik

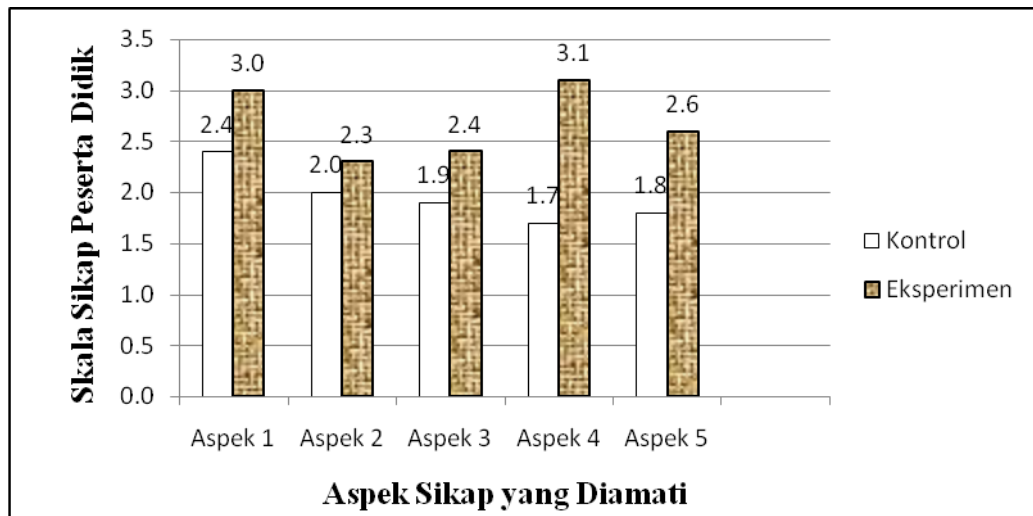
Sikap sosial yang diamati meliputi 5 aspek yang dikembangkan dari 4 indikator dasar yaitu disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan percaya diri. Adapun ke-5 aspek tersebut yaitu : 1) patuh pada tata tertib yang disepakati, 2) menyelesaikan tugas kelompok dengan disiplin, 3) melakukan kerjasama dengan sesama anggota kelompok, 4) menyelesaikan tugas kelompok dengan serius, 5) menjelaskan materi yang belum dipahami teman kelompok. Setelah dianalisis didapatkan bahwa nilai rata-rata skor akhir dari setiap aspek yang diamati mengalami peningkatan jika dilihat dari pertemuan pertama sampai akhir, baik itu pada kelas kontrol maupun pada kelas eksperimen. Tetapi tingkat peningkatan yang dialami oleh kelas kontrol berbeda dengan eksperimen. Data nilai rata-rata skor akhir setiap aspek yang diamati pada sikap sosial tutor sebaya dapat dilihat dalam Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan Nilai Rata-Rata Skor Akhir Pada Setiap Aspek yang Diamati Terhadap Sikap Sosial Tutor Sebaya Kelas Kontrol dan Eksperimen

Meningkatnya sikap sosial peserta didik dipengaruhi oleh dari meningkatnya sikap sosial tutor sebaya. Sikap sosial yang diamati untuk peserta didik terdiri atas 5 aspek yang diambil dari 4 indikator. Adapun ke-5 aspek tersebut yaitu: 1) patuh pada tata tertib yang disepakati, 2)

menyelesaikan tugas kelompok dengan disiplin, 3) melakukan kerjasama dengan sesama anggota kelompok, 4) menyelesaikan tugas kelompok dengan serius, 5) mempresentasikan hasil dari praktikum yang dilakukan. Data nilai rata-rata skor akhir setiap aspek yang diamati pada sikap sosial peserta didik dapat dilihat dalam Gambar 3.



Gambar 3. Perbandingan Nilai Rata-Rata Skor Akhir Pada Setiap Aspek yang Diamati Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik Kelas Kontrol dan Eksperimen

Dilihat dari Gambar 2 dan 3 didapatkan bahwa pada kelas eksperimen baik untuk tutor maupun peserta didik salah satu aspek sikap sosial yang mampu mengembangkan ketuntasan belajar peserta didik adalah sikap menyelesaikan tugas kelompok dengan serius atau biasa disebut dengan sikap bertanggungjawab. Hal ini senada seperti yang ditemukan oleh Supeni (2011) yakni dalam pencapaian akademik peserta didik maka sikap yang paling berperan adalah sikap tanggung jawab. Selanjutnya, Purwadi (2016) melaporkan bahwa dengan adanya sikap tanggung jawab secara bertahap maka dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, yang maknanya adalah tidak cukup dengan pemahaman kecerdasan kognitif saja, tetapi dibutuhkan sikap yang stabil. Berbeda halnya dengan kelas kontrol, baik itu pada tutor maupun peserta didik aspek sikap menyelesaikan tugas kelompok dengan serius mengalami nilai yang sangat rendah. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sikap sosial tutor sebaya kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran dengan pemberian *reward* untuk tutor sebaya mempunyai pengaruh terhadap sikap sosial tutor sebaya dan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap sosial peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dapat mempengaruhi ketuntasan belajar peserta didik, dimana semakin tinggi sikap sosial dari peserta didik maka ketuntasan belajarnya pun semakin tinggi dan begitu juga sebaliknya. Hal ini sama seperti yang ditemukan dalam penelitian Suryanti dan Haryanto (2014) yaitu terdapat pengaruh sikap sosial siswa terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V Sekolah Dasar. Hal ini berarti sikap sosial mempunyai pengaruh yang penting terhadap prestasi belajar siswa dimana sikap sosial sebanding dengan prestasi belajar siswa. Faktor lain yang mempengaruhi ketuntasan belajar peserta didik yaitu pemberian *reward* untuk tutor sesuai dengan kemampuan akademis tutor, sehingga dapat memotivasi kelima tutor berlomba-lomba untuk menjadi seorang tutor yang terbaik. Hasil ini sesuai dengan temuan Mabarrun (2015) yang menjelaskan bahwa dengan adanya *reward*, peserta didik akan berlomba-lomba mendapatkan *reward* serta bisa membuat peserta didik lebih bersemangat lagi dalam proses pembelajaran. Perbedaan ketuntasan belajar peserta didik yang terlihat dalam penelitian ini berdasarkan dari data *pretest* dan *posttest* pada kedua kelas sampel, dimana peserta didik mengalami peningkatan ketuntasan belajar yang lebih baik berada pada kelas eksperimen saja. Hal ini disebabkan dari hasil pengamatan sikap sosial tutor sebaya dan peserta didik kelas eksperimen dengan perolehan nilai rata-rata secara berturut-turut pada kategori sangat baik dan baik. Dengan demikian, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan dari peningkatan nilai rata-rata sikap sosial tutor sebaya dan peserta didik didapatkan ketuntasan belajar kelas eksperimen yang diajarkan dengan pemberian *reward* terhadap tutor sebaya lebih baik daripada ketuntasan belajar kelas kontrol yang diajarkan tanpa pemberian *reward* terhadap tutor sebaya.

Pemberian *reward* kepada tutor mendapatkan respon yang baik dari tutor sebaya, hal ini terlihat dari hasil dilapangan yang diperoleh peneliti dimana tutor sebaya menjumpai peneliti pada akhir pembelajaran untuk 3 kali pertemuan pertama. Mereka menanyakan tentang bagaimana

menghadapi teman kelompok yang kurang aktif dan kurang respon dalam belajar serta menanyakan beberapa pertanyaan yang kurang dimengerti oleh tutor tentang materi yang sedang dipelajari. Untuk 3 kali pertemuan terakhir tidak ada lagi tutor yang mengajukan pertanyaan, hal ini terjadi karena tutor sudah berpengalaman dalam menghadapi teman kelompok Berbeda dengan kelas kontrol, ketika jam pelajaran fisika selesai tutor langsung kembali kedalam kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran tutor sebaya dengan pemberian *reward* untuk tutor memberikan pengaruh yang positif pada peningkatan ketuntasan belajar dan sikap sosial peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dr. Mursal, M.Si, Dr. Saminan, M.Pd, dan ibu Marnita, M.Pd. yang telah membantu validasi instrumen penelitian. Selanjutnya, ucapan terimakasih juga disampaikan kepada ibu Dra.Susi Inda selaku guru bidang studi fisika di SMA Negeri 2 Bireuen yang telah memberikan bantuan kepada peneliti selama melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D., Syuhendri, dan Kistiono. 2016. Pengembangan bahan ajar teks perubahan konseptual berbasis model perubahan konseptual pada materi gerak harmonik. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika*, 3(2):1-8.
- Ching dan Gregory. 2012. Looking into the issues of rewards and punishment in students. *International Journal of Research Studies in Psychology*. 1(2):29-38.
- Delismar. 2012. Peningkatan hasil belajar fisika melalui pendekatan numbered head together dengan pemberian reward di SMP Negeri 5 kota Jambi. *Jurnal Edu-Sains*, 1(1):8-20.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah & Zain. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi. 2015. Hubungan persepsi peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dengan prestasi belajar fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(2):14-24.
- Haryati, M. 2007. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Indrawati, R. 2013. Peningkatan perilaku disiplin peserta didik melalui pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran penjasorkes pada peserta didik kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Lamongan. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 1(2):304-306.
- Mabarrun. 2015. Penerapan model pembelajaran *snowball throwing* disertai dengan pemberian *reward* untuk peningkatan keaktifan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 17(1):53-58.
- Manalu, E. 2015. Penerapan metode eksperimen untuk meningkatkan ketuntasan belajar pada pembelajaran sains di kelas V SDN 101896 Kiri Hulu 1. *Elementary School Journal*, 4(1):8-13.
- Musdalifah, Patandean, dan Nurhayati. 2011. Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui diskusi kelompok terbimbing oleh tutor sebaya dalam mata pelajaran fisika kelas X SMA Negeri 2 Watansoppeng. *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika*, 7(1):59-71.
- Muslika. 2014. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Mumbulsari Jember pada materi aritmatika sosial dengan model *REACT (Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring)* Tahun 2012/2013. *Kadikma*, 5(1):175-186.

- Nurus'ban, M. 2013. Peningkatan sikap tanggung jawab dan kemandirian belajar mahasiswa melalui metode tutorial di jurusan pendidikan geografi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 3:432-443
- Ogundola, P, I. 2017. Effects of peer tutoring strategy on academic achievement of senior secondary school students in technical drawing in Nigeria. *British Journal of Education, Society & Behavioural Science*, 19(1):1-10.
- Pierce, D., Judy, C., Katherine, M, B., dan Sylvia, S. 2003. Positive effects of rewards and performance standards on intrinsic motivation. *Journal The Psychological Record*. 53(4): 561-279.
- Purwadi, Y. 2016. Implementasi metode bermain peran, diskusi dan penugasan untuk peningkatan hasil belajar kewirausahaan dan sikap tanggung jawab peserta didik kelas XI DI SMK Negeri 3 Metro tahun pelajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1):84-94.
- Safrudin, Kamaluddin, dan Haeruddin. 2013. Penggunaan tutor sebaya untuk meningkatkan hasil belajar fisika kelas XB di SMA Negeri 1 Gumbasa. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako*, 2(1):44-48.
- Sawali, T. 2007. Diskusi kelompok terbimbing model tutor sebaya. (Online), (<https://www.sawali.info>., diakses 27 April 2016).
- Setiyawati, L., Rapani, dan Asmaul, K. 2013. Pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar. *Jurnal Pedagogik*, 1(9):1-11.
- Shreeve, A., Boddington, D., Bernard, B., Brown, K., Clarke, K., dan Dean, L. 2002. Student perceptions of rewards and sanctions. *Journal Pedagogy, Culture and Society*, 10(2), 239-256.
- Supeni. 2011. Pengaruh tanggung jawab dan intelegensi terhadap prestasi belajar siswa kelas II IPS SMA El Shadai. *Jurnal Penelitian Inovasi*, 36(1):102-115.
- Suryanti, dan Haryanto, S. 2014. Pengaruh perhatian orang tua dan sikap sosial terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas V Sekolah Dasar. *Elementary School*, 1(2):181-186
- Yennita, Paramitha, S., dan Sahal, M. 2013. Peningkatan motivasi belajar fisika peserta didik dengan penerapan strategi pembelajaran tutor sebaya. *Jurnal Pendidikan*, 4(1):31-36.